

**MASYARAKAT YANG MENINGGALKAN KETERASINGANNYA :  
PEMBANGUNAN MASYARAKAT SAKAI DARI MASA ORDE BARU  
SAMPAI REFORMASI DI PROYEK SAKAI KECAMATAN MANDAU  
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU 1977 - 2020**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1)*



**OLEH :**

**Maya Syafira Assyfa**

**16046019**

**PRODI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari Kamis, 04 Januari 2021**

**MASYARAKAT YANG MENINGGALKAN KETERASINGANNYA : PEMBANGUNAN  
MASYARAKAT SUKU SAKAI DARI MASA ORDE BARU SAMPAI REFORMASI DI  
PROYEK SAKAI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI  
RIAU 1977 - 2020**


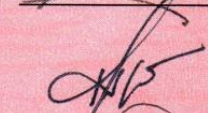
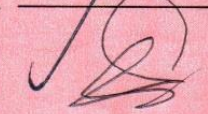
**Nama : Maya Syafira Assyfa**  
**BP/NIM : 2016/16046019**  
**Program Studi : Pendidikan Sejarah**  
**Jurusan : Sejarah**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 18 Februari 2021**

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Rusdi, M.Hum**  
**Anggota : 1. Hendra Naldi, S.S, M.Hum**  
**2. Drs. Etmi Hardi, M.Hum**

**Tanda Tangan**

1.   
2.   
3. 



**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

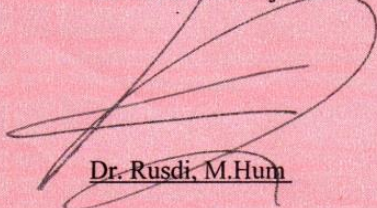
**MASYARAKAT YANG MENINGGALKAN KETERASINGANNYA : PEMBANGUNAN  
MASYARAKAT SUKU SAKAI DARI MASA ORDE BARU SAMPAI REFORMASI DI  
PROYEK SAKAI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI  
RIAU 1977 - 2020**

Nama : Maya Syafira Assyfa  
BP/NIM : 2016/16046019  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 18 Februari 2021

Disetujui Oleh:

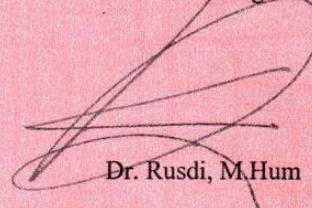
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 1940315 199203 1 002

Pembimbing



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 1940315 199203 1 002



### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maya Syafira Assyfa

BP/NIM : 2016/16046019

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

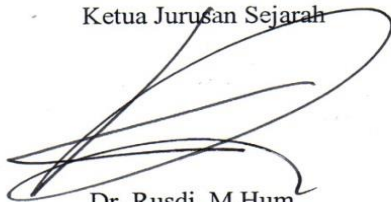
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Masyarakat Yang Meninggalkan Keterasingannya : Pembangunan masyarakat Sakai dari masa Orde Baru sampai Reformasi di Proyek Sakai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau 1977 - 2020”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 18 Februari 2021

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP.19640315 199203 1 002

Saya Menyatakan



Maya Syafira Assyfa

NIM. 16046019/2016

### **Abstrak**

Maya Syafira Assyfa, 16046019/2016. “Masyarakat Sakai yang meninggalkan keterasingannya : Perubahan pembangunan masyarakat Sakai dari Orde Baru sampai Reformasi di Proyek Sakai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (1977 – 2020)”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang (UNP). 2020.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana perubahan pembangunan masyarakat Sakai dari masa Orde Baru sampai Reformasi di wilayah Proyek Sakai Kecamatan Mandau tahun 1977-2020. Permasalahan yang penulis angkat adalah mengenai bagaimana pembangunan masyarakat Sakai dimasa Orde Baru, dimana pada masa ini awal dimulainya program Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) hingga masa reformasi, dimana pada masa ini masyarakat Sakai sudah sepenuhnya berbaur dengan masyarakat luar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu melalui 4 tahap yang meliputi, pertama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.. heuristik adalah teknik pengumpulan data baik itu tertulis dan lisan. Sumber tertulis didapatkan dari studi pustaka yang penulis lakukan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau, perpustakaan FIS UNP, perpustakaan Pusat UNP, perpustakaan Labor Sejarah UNP, serta jurnal terkait. Sumber lisan, penulis dapatkan melalui wawancara dengan kepala suku Sakai bathin Betuah, kepala suku Sakai Bathin Sumbu Ampai, warga Suku Sakai. Kriitik Sumber, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal yang digunakan untuk menguji keaslian dan kebenaran sumber. Interpretasi adalah menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan melalui kritik sumber. Historiografi adalah penulisan hasil olahan data menjadi tulisan sejarah atau skripsi.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah bahwa terdapat perubahan pembangunan masyarakat terasing suku Sakai dari masa Orde Baru sampai Reformasi, baik dalam bidang kepercayaan, pendidikan, perekonomian. Awalnya masyarakat Sakai masih menganut kepercayaan roh nenek moyang yang akhirnya mengalami proses Islamisasi oleh Tarekat Naksyahbanniyah, masyarakat Sakai mulai mengenyam pendidikan hingga kependidikan tinggi, perubahan mata pencaharian masyarakat Sakai dari berburu di hutan hingga memiliki berbagai macam jenis pekerjaan saat ini (2020).

**Kata Kunci :** Masyarakat Terasing, Perubahan Pembangunan, Suku Sakai, Orde Baru, Reformasi.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikumwarrahmatullahiwabarakatuh*

Puji syukur saya ucapkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Masyarakat yang meninggalkan keterasingannya : Perubahan pembangunan masyarakat Sakai dari masa Orde Baru sampai Reformasi di Proyek Sakai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (1977-2020) ”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, untuk ayahanda tercinta Mustafa Kamal dan Ibunda tersayang Megawati yang telah serta merta menjadi faktor utama memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan, membantu dan menemani penulis selama penulis melakukan penelitian dan juga kasih sayang yang telah di curahkan kepada penulis. Untuk keempat saudara ku tercinta, yang telah banyak memberikan cinta serta dukungan dan kasih sayang kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rusdi, M. Hum selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim pembahas dan penguji bapak Hendra Naldi SS, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum yang telah banyak meluangkan

waktunya dan memberikan masukan serta kritikan dalam penyempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan penasehat akademis yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis selama kuliah.
4. Seluruh dosen sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Kepada staff TU jurusan sejarah serta staff labor yang telah membantu penulis melancarkan urusan penulis dalam hal surat menyurat dan labor untuk membuat skripsi agar nyaman.
6. Kepada Lurah Kelurahan Pematang Pudu serta jajarannya, , Kepala Suku Sakai Bathin Sumbu Ampai, Bathin Muhammad Nasir, Kepala Suku Sakai Bathin Betuah, Bathin Zainal Abidin, Ibu Saliah selaku ketua bidang Adat Melayu Riau Kecamatan Mandau, bapak Afrizal Nantan selaku ketua II Majelis Sakai Riau, bapak Sirun selaku Monti suku Sakai dan ketua RW01 Kelurahan Pematang Pudu, bapak Johan S.T, M.Si, selaku Ketua Lembaga Adat Sakai Riau (LASR), serta pihak terkait lainnya yang telah membantu melancarkan dan membantu penulis dalam data skripsi ini serta masyarakat yang telah membantu memberikan informasi untuk kelengkapan data penulis.
7. Kepada teman sekaligus sahabatku Anneya Wulan Maharani, Risa Juwita Sari, Sri Rahayu Monica, Razet Eka Putra, Rajuli Irfani yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, keceriaan kepada penulis selama proses pembelajaran di kampus.
8. Terkhusus buat teman seangkatan yang sama-sama berjuang selama 4 tahun ini, dan juga kepada sahabat seperjuangan yang telah membantu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan bahagian dari suatu proses pembelajaran. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulisan skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masala.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Studi Relevan .....	7
2. Kajian Konseptual.....	9
3. Kerangka Berpikir .....	15
4. Metode Penelitian.....	17
BAB II.....	20
GAMBARAN UMUM PROYEK SAKAI KELURAHAN PEMATANG PUDU.....	20
A. Letak Geografis .....	20
B. Iklim dan Topografis .....	21
C. Struktur Pemerintahan.....	22
D. Penduduk .....	23
E. Fasilitas Umum .....	25
F. Sistem Kepercayaan .....	26
BAB III.....	28
PEMBANGUNAN MASYARAKAT SAKAI DALAM PROGRAM PKMT(Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Tertinggal).....	28
DI MASA ORDE BARU.....	28
(1977-1997).....	28

A. Asal muasal suku Sakai dan nama Mandau .....	28
B. Islamisasi Masyarakat Sakai (1916 – 1982) .....	31
C. Awal program PKMT (1977 – 1989) .....	36
D. Bidang Pendidikan (1982-1990) .....	39
E. Bidang Perekonomian.....	42
F. Sosial - Budaya.....	44
G. Chevron Pacific Indonesia (CPI) dan suku Sakai di Duri.....	445
H. Analisis Program PKMT .....	52
BAB IV.....	55
Pembangunan Masyarakat Sakai pada masa Reformasi (1998 – 2020).....	55
A. Pendidikan.....	56
B. Sosial - Budaya .....	58
C. Perekonomian.....	63
BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	69

## **DAFTAR TABEL**

### **TABEL**

1. Data Statitik Penduduk Kelurahan Pematang Pudu tahun 2020 ..... 23
2. Data Statistik Fasilitas Umum di Kelurahan Pematang Pudu tahun  
2020..... 24
3. Data Statistik Agama di Kelurahan Pematang Pudu tahun 2020 ..... 26
4. Data anak-anak Sakai yang Keperguruan tinggi ..... 55



## **DAFTAR GAMBAR**

### **GAMBAR**

1. Peta Lokasi Tempat Tinggal Orang Sakai di Sumatera .....	4
2. Peta Desa-desa Orang Sakai di Kecamatan Mandau .....	4
3. Data Statistik Luas Wilayah Menurut Kelurahan Desa di Kecamatan Mandau.....	20
4. Struktur Suku Sakai.....	22
5. Masjid Babusalam di Proyek Sakai.....	25
6. Foto Rumah Orang Sakai yang dibangun pemerintah yang masih ada hingga saat ini namun sudah ada sedikit perubahan .....	37
7. Sekolah Impres, yang berganti menjadi SDN 26 Mandau .....	39
8. Kebun karet milik salah satu masyarakat Sakai .....	49
9. Kondisi Jalan disekitar proyek Sakai .....	49
10. SDN 26 Mandau yang berlokasi di Proyek Sakai .....	56
11. SMAN 4 Mandau berlokasi di proyek Sakai .....	56
12. Pelantikan tiga kepala Suku Sakai tahun 2019 .....	58
13. Pelantikan Pengurus Majelis Suku Sakai Riau 2016 .....	59
14. Pelantikan serta peresmkan Lembaga Adat Sakai Riau dan Rumah Adat Sakai 2019 .....	60
15. Kebun ubi kayu milik Masyarakat Sakai .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

1. Rumah Adat Sakai yang berlokasi di Jalan Rangau KM 5 .....	71
2. Foto bersama di Sekretariat Majelis Sakai Riau .....	71
3. Proses datangnya Cevron ke Duri .....	72
4. Senjata Tradisional suku Sakai .....	72
5. Kondisi Jalan di Proyek Sakai.....	73
6. Rumah masyarakat Sakai saat ini sebahagian sudah direnovasi.....	73
7. Perternakan milik Masyarakat Sakai.....	74
8. Perkebunan Milik Masyarakat Suku Saki .....	74
9. Kamus bahasa Sakai terjemahan ke Bahasa Jerman .....	75
10. Wawancara dengan kepala suku Sakai bathin Sumbu Ampai, bapak Muhammad Nasir, tanggal 27 November 2020 .....	75
11. Wawancara dengan narasumber bapak Afrizal Nantan,tanggal 21 September 2020 .....	76
12. Makam Kepala suku Sakai Bathin Betuah Boejang Ganti.....	76
13. Surat Izin Penelitian.....	77
14. Surat Izin Penelitian Kesbangpol-DPMPTSP Riau .....	78

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya memiliki 1340 suku bangsa di Tanah Air berdasarkan sensus BPS tahun 2010<sup>1</sup>. Di antara 1340 suku bangsa terdapat beberapa suku yang masih memiliki cara hidup yang primitif atau sering disebut sebagai suku terasing. Salah satu suku terasing yang berada di Indonesia adalah suku Sakai.

Suku Sakai merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Riau, lebih tepatnya berada di wilayah Bengkalis dan sekitarnya. Nama Sakai sendiri sebenarnya diberikan oleh tentara Jepang pada masa penjajahan Jepang, sedangkan nama asli dari suku ini adalah “Bathin”<sup>2</sup>. Suku Sakai dikatakan sebagai suku terasing merujuk pada pengertian dari Kepmensos RI No.69/HUK/1998 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing yaitu kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencil serta kurang/belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik nasional<sup>3</sup>.

Saat ini suku Sakai dibagi menjadi dua golongan, yaitu Sakai dalam dan Sakai luar. Sakai dalam adalah masyarakat Sakai yang masih tinggal dipedalaman hingga saat ini. Sakai dalam banyak terdapat di wilayah Siak, namun populasi dari

---

<sup>1</sup> Mengulik Data Suku di Indonesia, diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), pada tanggal 29 November 2020 pukul 20.38

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Bathin Sumbu Ampai Muhammad Nasir. Tanggal 27 Oktober 2020, Jam 17.00 WIB.

<sup>3</sup> Kementerian PPN/Bappenas, *Masyarakat Adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas, 2013, Hal. 11.



Sakai dalam sendiir hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga saja, dan mereka juga sudah ramah dengan masyarakat luar<sup>4</sup>.

Sedangkan Sakai luar sendiri adalah masyarakat Sakai yang sudah hidup diluar hutan, mereka sudah hidup berdampingan dengan masyarakat luar dan mengikuti perkembangan didalam masyarakat itu sendiri. Sakai luar tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Bengkalis. Namun, sebelum tahun 1950-an mereka masih berada didalam hutan dan belum tersentuh oleh masyarakat luar.

Titel keterasingan yang disematkan pada suku Sakai berakhir ditahun 1950-an, lebih tepatnya yaitu pada tahun 1952 Bupati Kabupaten Bengkalis membentuk sebuah panitia yang tugasnya adalah mengusahakan proses pemasyarakatan suku Sakai, kepanitiaan ini dinamai “Panitia Civilisatie”, yang tugasnya adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat suku Sakai yang tinggal dipemukiman-pemukiman ladang di pedalaman yang tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Mandau untuk pindah berladang dan menetap di tepi jalan sepanjang jalan raya yang menghubungkan Pekanbaru-Minas-Kandis-Duri-Sungai Rantau-Dumai.

Kemudian pada tahun 1963 tugas ini diserahkan kepada Departemen Sosial RI dengan suatu program yaitu PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing)<sup>5</sup>. Data ini penulis dapatkan dari sebuah penelitian yang pernah dilakukan di daerah Sialang Rimbun Kecamatan Pinggir, dimana di daerah

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan kepala suku Sakai Bathin Muhammad Nasir, tanggal 10 Februari 2021, pukul 15.01 WIB.

<sup>5</sup> Ibid, Hal.241-243

Sialang Rimbun ini perumahan masyarakat sakai yang dibangun oleh pemerintah berada di tepi jalan raya lintas barat Sumatera, sedangkan untuk di daerah Kecamatan Mandau sendiri pemukiman ini dibangun berbentuk sebuah kompleks perumahan yang diberi nama oleh pemerintah yaitu kampung proyek PKMT, namun bagi masyarakat Sakai sendiri mereka lebih suka menyebutnya sebagai kampung proyek buluh kasap atau kampung proyek Sakai.

Perencanaan serta pembangunan perumahan Sakai ini dimulai tahun 1975 hingga 1976, kemudian pada tahun 1977 perumahan ini diresmikan oleh pemerintah daerah yaitu pemerintah Kabupaten Bengkalis. Pada saat itu masyarakat Sakai yang pindah ke perumahan Sakai atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan “Proyek Sakai” ialah sebanyak 75 KK, lanjutnya lagi masyarakat yang mau pindah ke perumahan yang dibangun pemerintah, mereka diberikan lahan, jatah beras, alat pertanian, bibit pohon karet<sup>6</sup>.

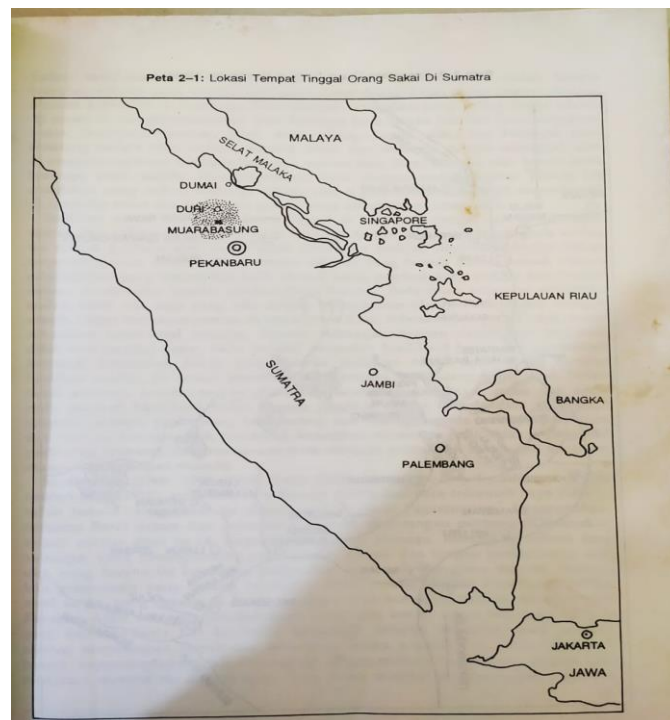
Program PKMT pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Orde Baru presiden Soeharto, 43 tahun telah berlalu sejak saat program pemerintah dalam memasyarakatkan suku Sakai yang terasing, dimana pada saat ini mereka sudah berbaur kedalam lingkungan masyarakat yang luas, bahkan sudah adanya masyarakat Sakai yang mengenyam pendidikan tinggi, serta saat ini (2020) masyarakat Sakai sudah memiliki berbagai macam jenis pekerjaan.

Namun untuk mencapai hal tersebut mereka mengalami suatu proses yang sangat panjang, diantaranya disebabkan oleh masalah ekonomi. Pendidikan,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan salah seorang warga Sakai asli yang bermukim di Proyek Sakai yaitu Datuk Afrizal Nanta, 21 September 2020, jam 15.00 WIB .

budaya dan lainnya. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana pembangunan masyarakat suku Sakai pada awal dilaksanakannya program PKMT hingga tahun 2020. Awal dilaksanakannya program PKMT hingga tahun 2020, terdapat dua masa pemerintahan yang sangat berbeda, yaitu masa pemeritahan Orde Baru dan masa Reformasi, dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.



Gambar 1.1 Peta Lokasi tempat tinggal orang Sakai di Sumatera  
 Sumber : buku Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia



## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk membatasi ruang (spatial) dan waktu (temporal), batasan **spatialnya** adalah kepada **perubahan pembangunan suku Sakai dari masa Orde Baru sampai Reformasi** Kabupaten Bengkalis khususnya di Kecamatan Mandau, dan **batasan waktunya (temporal)** yaitu **dimulai dari tahun 1977** dimana pada tahun tersebut masyarakat Sakai mulai berpindah keperumahan yang dibangun oleh pemerintah sebagai program PKMT oleh pemerintah pusat yang bekerja sama dengan pemerintah daerah, didalam program itu pemerintah memberikan rumah, lahan, alat pertanian, pinjaman bibit serta beras kepada orang-orang Sakai agar mereka mau keluar dari keterasingannya dan pada tahun itu sebanyak 75 KK yang memilih berpindah dari pedalaman keperumahan Sakai atau yang disebut dengan “Proyek Sakai”, hingga

tahun 2020 dengan melihat perkembangan pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.

Dari fenomena yang tergambar pada latar belakang masalah di atas, adapun permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembangunan suku Sakai pada masa Orde Baru di proyek Sakai Kecamatan Mandau
2. Bagaimana pembangunan suku Sakai pada masa Reformasi di proyek Sakai Kecamatan Mandau

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pembangunan suku Sakai pada masa Orde Baru di proyek Sakai Kecamatan Mandau
2. Untuk mengetahui pembangunan suku Sakai pada masa Reformasi di proyek Sakai Kecamatan Mandau

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penulisan ini adalah sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang sejarah perkembangan suku Sakai dalam bidang pendidikan, perekonomian, dan sosial-budaya. Sedangkan manfaat praktis dari penulisan ini adalah dapat menjadi acuan bagi kaum generasi muda Kabupaten Bengkalis khususnya Kecamatan Mandau

sebagai generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan suku Sakai sebagai kekayaan Indonesia khususnya daerah Riau, dan juga sebagai pengembangan kreativitas bagi penulis sendiri dalam mendapatkan wawasan dan pengalaman dalam menyelesaikan sebuah karya ilmiah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Studi Relevan**

Penelitian terdahulu mengenai suku Sakai diantaranya, yang pertama berjudul, Perubahan Adat Perkawinan Suku Sakai di Pemukiman Buluh Kasap Kopelapip Kecamatan Mandau. Oleh, Nila Novia dan Suris Tantoro, Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan, awalnya adat perkawinan suku Sakai sangat kental dengan hal-hal magis, menggunakan ritual-ritual tertentu yang dipimpin oleh seorang Bathin yaitu kepala suku, namun saat ini ritual itu mulai ditinggalkan seiring berjalannya waktu dan masuknya modernisasi serta pencampuran antar etnis sehingga menghasilkan akulturasi budaya, perkawinan suku Sakai saat ini hanya cukup mengadakan ninik mamak dan nikah di KUA(Kantor Urusan Agama) maka dapat dilihat bahwa masyarakat Sakai sudah mengalami perubahan dalam sistem adat pernikahan dimana tidak lagi secara tradisional. Hubungannya dengan penelitian penulis adalah sama membahas tentang suku sakai di proyek Sakai/Buluh Kasap Kecamatan Mandau, namun pada jurnal ini berfokus pada adat perkawinannya saja sedangkan penulis berfokus pada pembangunan masyarakat

Sakai di dua masa periode pemerintahan Indonesia yaitu Orde Baru dan Reformasi dalam aspek Pendidikan, Ekonomi, Sosial Budaya<sup>7</sup>.

Penelitian kedua yang berjudul, Kearifan Lokal Budaya Suku Sakai Terhadap Sumber Daya Perairan di Kabupaten Bengkalis. Oleh, Erdianto Effendi, Fakultas Hukum, UR tahun 2017. Kesimpulan yang didapatkan, masyarakat suku Sakai menangkap ikan disungai masih menggunakan cara yang tradisional seperti pakai kail, tombak, jaring, dll. Karena ada larangan dalam adat tidak diperbolehkan menggunakan pukat, sentrum, racun yang membahayakan dan akan di denda oleh Bhatin (kepala adat) jika melakukannya, serta larangan menebang hutan dekat sungai dan danau dan akan didenda 7 kali lipat menanam pohon jika dilanggar. Hubungannya dengan penelitian penulis juga sama membahas suku Sakai namun jurnal ini berfokus pada kearifan lokal budaya terhadap sumber daya perairan yang berbeda dengan penelitian penulis<sup>8</sup>.

Penelitian ketiga yang berjudul, Kearifan Lokal Masyarakat Sakai Dalam Melestarikan Hutan dan Sungai di Kecamatan Mandau. Oleh, Henny Elyati (wartawan harian pagi Riau Pos), Zulfan Saam (Dosen pascasarjana UR), Yuni Ikhwan Siregar(Dosen Pascasarjana UR) tahun 2015. Kesimpulan yang didapatkan : Suku Sakai memiliki kearifan lokal dalam menjaga alam sekitar yang masih dijaga sampai sekarang, suku sakai dibagi menjadi dua yaitu Sakai Dalam dan Sakai Luar, dimana sakai dalam masih tinggal di pedalaman dan dirimba

---

<sup>7</sup> Nila Novia dan Suris Tantoro. Perubahan Adat perkawinan Suku Sakai di Pemukiman Buluhkasap Kopelapip Kecamatan Mandau. Pekanbaru : Kambus Widya KM 12,5 Simpang Baru. 2014.

<sup>8</sup> Erdianto Effendi. Kearifan Lokal Budaya Suku Sakai terhadap Sumber daya perairan di Kbaupaten Bengkalis. Pekanbaru : Fakultas Hukum, UR. 2017

sedangkan Sakai Luar sudah hidup berdampingan dengan suku Puak Melayu dan suku lainnya. Banyak ritual-ritual dan larangan-larangan yang ditetapkan dan dipertahankan untuk menjaga kelestarian alam, misalnya upacara menanam padi, upacara menyiang, upacara sorang sirih, larangan menebang hutan, larangan meracuni sungai dan danau. Hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama membahas masyarakat Sakai, namun penelitian penulis berfokus pada perkembangan pembangunan masyarakat Sakai yang mencakup seluruh aspek sosial di dalam masyarakat<sup>9</sup>.

Penelitian keempat yang berjudul, Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Oleh, Dewi Ningsih, FISIP, UR. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Tahun 2017. Kesimpulan yang didapatkan : Suku sakai yang ada di minas banyak mengalami perubahan : perubahan agama, ekonomi, pendidikan. Perubahannya sangat melaju pesat dan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, mulai dari tingkah laku, pola pikir dan kebiasaan hidup. Hubungannya dengan penelitian penulis ialah juga membahas tentang Sosial, Budaya dan Ekonomi namun dalam penelitian penulis dipisahkan dalam suatu masa periode yaitu Orde Baru dan Reformasi sehingga nanti akan didapatkan bagaimana perbedaan pembangunan dari segala aspek, dan juga penulis berfokus pada masyarakat Sakai di proyek Sakai Kecamatan Mandau<sup>10</sup>.

## **2. Kajian Konseptual**

### **a. Perubahan Sosial**

---

<sup>9</sup> Henny Elyati, dkk. Kearifan Lokal Masyarakat Sakai Dalam Melestarikan Hutan dan Sungai di Kecamatan Mandau. 2015

<sup>10</sup> Dewi Ningsih. Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Pekanbaru: FISIP UR. JOM FISIP Vol. 4 No. 2. 2017



Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur social dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur social, yaitu *Pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur social. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat itu melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan yang berbeda<sup>11</sup>.

#### **a. Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan kebudayaan adalah terjadinya perubahan pandangan atau penilaian terhadap sesuatu kemapanan dengan pandangan yang dianggap lebih relevan dalam menghadapi kehidupan<sup>12</sup>. Berikut merupakan pengertian perubahan social budaya dari beberapa tokoh :

1. Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011, Hal. 5

<sup>12</sup> Miko Siregar, *Antropologi Budaya*, Padang : Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, 1999, Hal. 98.

<sup>13</sup> Max Weber, *Sociological Writings*, 1994, Edisi Wolf Heydebrand, Continuum, Hal.

2. W. Komblum berpendapat bahwa perubahan social budaya adalah perubahan social budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama.<sup>14</sup>

Sehingga kesimpulan yang dapat penulis simpulkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian perubahan social budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidak sesuaian unsur-unsur secara bertahap dalam jangka waktu yang lama.

#### **b. Perubahan Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki<sup>15</sup>. Maka dari itu, perubahan sosial ekonomi adalah terjadinya perubahan kedudukan atau posisi seseorang didalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tangga dan kekayaan yang dimiliki.

#### **c. Perubahan Sosial Pendidikan**

Dalam sisitem sosial, pendidikan memiliki peran penting dan tak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang resiprokal yang sangat kuat. Dalam pendidikan lebih jelas menggambarkan corak dan ciri-ciri masyarakat yang akan berkembang dimasa

---

<sup>14</sup> William Komblum dan Smith Carolyn D, *Sociology in Changing World*, Singapore : Wedswort and Cengage Learning, 2012, Hal. 85-86

<sup>15</sup> Abdulsyani, *Sosiologi (skematik, teori dan terapan)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994. Hal. 240.

sekarang dan masa yang akan datang. Terjadinya *teknologisasi* kehidupan sebagai akibat adanya loncatan revolusi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecendrungan perilaku masyarakat yang lebih fungsional, dimana hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. Masyarakat padat informasi, kehidupan yang makin sistematis dan terbuka, yakni masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem terbuka (*open system*)<sup>16</sup>.

#### **d. Masyarakat Terasing**

Masyarakat Terasing ialah Sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, budaya, dan mendiami wilayah tertentu yang terpencil sulit dijangkau dan secara geografis terisolasi, sehingga mengalami kesulitan untuk terjadinya interaksi sosial (budaya) dengan masyarakat diluar mereka<sup>17</sup>.

Suku terasing ialah sekelompok masyarakat dan atau suku-suku tertentu yang dikategorikan masih terasing secara sosial budaya sehingga belum bisa membaaur dengan masyarakat sekitar. ( Panduan Umum Studi Kelayakan Persiapan Pemberdayaan KAT. Tahun 2003. Depsos)<sup>18</sup>.

Masyarakat Terasing adalah kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencil serta kurang/belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik

---

<sup>16</sup> Ahmad Watik Praktiknya dikutip oleh Fadjar, *Reorientasi*. Hal, 77.

<sup>17</sup> Joko Triwanto, *Pembinaan masyarakat terasing dan peramban hutan dalam rangka mengatasi kemiskinan*, Jurnal Ilmiah Bestari No. 37, 2000. Hal. 54

<sup>18</sup> Kementerian PPN/Bappenas, *Masyarakat Adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas., 2013, Hal.10.

nasional. (Kepmensos RI No. 69/HUK/1998 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat terasing)<sup>19</sup>.

Menurut definisi Departemen Sosial RI ialah, masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain yang lebih maju, sehingga karena itu bersifat terbelakang serta serta tertinggal dengan proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik, sosial-budaya, keagamaan, dan ideologi. Penduduk di Indonesia yang digolongkan sebagai masyarakat terasing adalah :

- a. Masyarakat yang warganya masih hidup mengembara atau setengah mengembara. Karena mata pencarian hidup mereka yang pokok adalah meramu sagu, berburu, berkebun, secara amat sederhana. Karena lokasi wilayah tempat tinggal mereka terpencil, karena dianggap masih berkebudayaan “primitive”, dan karena pun mereka pernah didatangi oleh orang luar mereka belum dibina secara mantap baik oleh pemerintah kolonial Belanda, oleh pemerintah RI, atau oleh organisasi-organisasi penyiara agama .
- b. Penduduk masyarakat yang masih hidup mengembara atau setengah mengembara, dan warganya sudah menetap, tetapi dianggap mempunyai kebudayaan yang masih “primitive”, dan walaupun sebagian dari mereka telah terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan

---

<sup>19</sup> Ibid. Hal. 11

dari luar yang lebih maju, sebagian besar masih mempunyai kebudayaan yang dinilai “primitive”<sup>20</sup>

Maka dari itu, masyarakat terasing adalah penduduk masyarakat/kelompok orang yang secara geografis terisolasi dan hidup dipedalaman sehingga sulit dijangkau oleh unsur-unsur kebudayaan dari luar dan sulit untuk melakukan interaksi dengan masyarakat luar.

#### **e. Pengertian Suku**

1. Menurut ensiklopedia Indonesia, suku adalah kelompok sosial di dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu yang di dapat karena adanya garis keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya.
2. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa ialah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut.
3. Menurut Frederik Barth, suku merupakan berupa himpunan manusia karena adanya kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori yang masuk terikat pada sistem nilai budaya.
4. Menurut Hasan Shadily MA, memaparkan bahwa suku bangsa ialah golongan rakyat yang dianggap memiliki hubungan biologis.

Ciri-ciri Suku :

1. Perbedaan ciri fisik
2. Perbedaan bahasa

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, V. Simorangkir, Masyarakat Terasing di Indonesia, Jakarta : Gramedia, 1993, Hal : 9-11.

3. Perbedayaan kebudayaan
4. Memiliki wilayah domisili<sup>21</sup>

#### **f. Suku Sakai**

Asal kata “Sakai” yang dikutip dari Artikel Dinas Sosial Provinsi Riau, sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan kata sakai tersebut berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di Kecamatan Mandau, yaitu pohon “Sakai”. Informasi lainnya mengatakan berasal dari sungai, yaitu sungai “Sakai”. Menurut keterangan para tetua nama sakai baru ada sejak zaman penjajahan Jepang, yang sebelumnya dikenal dengan nama “Uang Daek” atau “Pebatin”, istilah sakai mulanya dipakai oleh tentara Jepang untuk membedakan masyarakat biasa dan tentara Jepang<sup>22</sup>. Suku Sakai adalah suku asli pedalaman yang hidup disepanjang aliran sungai atau daratan Riau khususnya di wilayah Bengkalis.

### **3. Kerangka Berpikir**

Suku Sakai merupakan suku asli daerah Riau yang mendiami wilayah Bengkalis dan Sekitarnya. Suku Sakai mulai meninggalkan keterasingannya dimulai pada tahun 1963 yaitu melalui program pemerintah yang disebut dengan PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) yang dimulai di daerah Sialang Rimbun Kecamatan Pinggir, kemudian pada tahun 1977 d Kecamatan Mandau yang sekarang sering disebut sebagai Proyek Sakai.

---

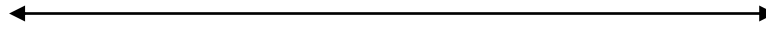
<sup>21</sup> Parta Ibeng, “Pengertian Suku, Ciri, dan Macamnya Menurut Para Ahli”, diakses dari <https://pendidikan.co.id/suku/>, pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 15.56.

<sup>22</sup> Dodi Ahmad Kurtubi, *Mengenal Suku-Suku Asli (Komunitas Adat Terpencil) di Provinsi Riau*, Dinas Sosial Provinsi Riau, 05 September 2017. Hal : 2.



**Bagan Kerangka Berpikir :**

Rentang waktu 1977 – 2020



#### 4. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *kritik sumber*, *interpretasi*, dan *historiografi*<sup>23</sup>. Tahap pertama (heuristik) merupakan tahapan mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah<sup>24</sup>.

Heuristik, yaitu mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang dianggap relevan dan berhubungan dengan perubahan pembangunan suku Sakai. Data primer diperoleh dengan cara terjun langsung ke lapangan mencari sumber-sumber primer yang berkaitan dengan masalah yang ditulis baik melalui wawancara, arsip, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara dengan kepala adat suku Sakai, warga suku Sakai sendiri mulai bermukim serta pihak-pihak yang berkaitan dengan perkembangan suku Sakai di Kecamatan Mandau. Untuk menguatkan data yang didapatkan maka penulis menggunakan Data statistik yang berhubungan dengan jumlah penduduk, sarana prasarana, serta keadaan wilayah proyek Sakai berdasarkan Kecamatan Mandau dalam angka 2020 dan Kelurahan Pematang Pudu dalam angka 2020.

Sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang dilakukan pada beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Wilayah Provinsi Riau Soeman HS, perpustakaan FIS UNP, perpustakaan pusat UNP, perpustakaan labor Sejarah, serta perpustakaan lainnya yang menyediakan bahan-bahan seperti buku Parsudi

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta : Yayasan Penerbit UI, 1975), hal.32

<sup>24</sup> Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. (Padang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2003), hal. 55

Suparlan “*Orang Sakai: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*”, H. Isjoni “*Orang Sakai Dewasa Ini*”, buku-buku lain yang menunjang penelitian ini termasuk jurnal, artikel, koran dan sebagainya.

Kritik Sumber yang dilakukan melalui dua cara yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas atau keaslian data. Sementara kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi atau data tentang kehidupan social budaya dan ekonomi suku Sakai yang diperoleh melalui arsip dan dokumen dengan cara menyesuaikan dengan kajian yang relevan, serta pengujian informan dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang berbeda.

Interpretasi atau analisis sintesis adalah memilah-memilah sejarah untuk menemukan butir-butir informasi yang sesungguhnya, kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep dan teori-teori dikemukakan, sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar. Mengklarifikasi sesuai dengan pengelompokkan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi perkembangan kehidupan social budaya dan ekonomi suku Sakai dalam rentang waktu yang sudah ditentukan.

Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap ini data yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi sebuah karya ilmiah dengan menyaratkan keaslian serta bukti yang lengkap dalam uraian yang indah dan artistik. Maka demikian terlihat gambaran dari sebuah kehidupan social budaya dan ekonomi menjadi objek

penelitian, perkembangan, kehidupan suku tersebut dan disini peneliti berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Suku Sakai merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang memiliki gelar terasing, itu dikarenakan pola hidup suku Sakai yang hidup nomaden di dalam hutan. Mereka hanya mengandalkan hasil hutan untuk bertahan hidup, serta hidup secara berkelompok sesuai dengan kekerabatan mereka. Mereka hidup didalam hutan sehingga mereka sulit untuk mendapatkan informasi beserta perkembangan yang terjadi diluar hutan mereka tertinggal dalam berbagai aspek, baik itu aspek teknologi, informasi, pendidikan, ekonomi dari penduduk Indonesia lainnya.

Pada tahun 1952, pemerintahan Kabupaten Bengkalis, membuat suatu program yang dikenal sebagai program “panitia Civilisatie”, dimana program ini memiliki tujuan untuk memasyarakatkan masyarakat suku Sakai, memberikan peluang untuk masyarakat suku Sakai tinggal diluar hutan dan berbaur dengan masyarakat lainnya. Kemudian pada tahun 1963, program ini diambil alih oleh Departemen Sosial RI dan diberi nama PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing). Tetapi program ini baru dirasakan oleh masyarakat Sakai yang tinggal di wilayah Mandau pada tahun 1975.

Pemerintah daerah sebagai perwakilan departemen sosial RI memberikan sosialisasi kepada kepala suku Sakai pada saat itu yaitu Bathin Betuah Boejang Ganti mengenai program PKMT. Kepala Bathin setuju dengan program tersebut, dan meminta pemerintah untuk membangunkan perumahan dalam satu kelompok bagi masyarakat Sakai yang ingin keluar dari hutan. Perumahan itu dibangun di

wilayah ladang suku Sakai itu sendiri, wilayah itu bisa dikatakan memiliki akses terdekat dari pusat ibukota Mandau. Awalnya wilayah itu hanya dihuni oleh 20KK. Rumah mereka berbentuk panggung dan hanya terbuat dari batang kayu rotan dan beratapkan rumbia. Oleh pemerintah perumahan untuk masyarakat Sakai dibangun secara semi permanen dengan terbuat dari papan dan beratapkan seng.

Peresmian perumahan suku Sakai dilakukan pada tahun 1977, dimana pada saat itu sekitar 75KK yang mau ikut program pemerintah. Perumahan itu diberi nama perumahan Proyek PKMT Sakai, namun bagi masyarakat Sakai sendiri mereka lebih suka menyebut dengan perumahan Proyek Buluh Kasap Sakai atau Proyek Sakai dan dikenal hingga saat ini. Pada awal perpindahan mereka dari dalam hutan ke perumahan Proyek Sakai, mereka diberi bantuan berupa, peralatan memasak, peralatan pertanian, bibit karet, serta sembako yang diberikan secara berkala selama 9 bulan lamanya. Masyarakat Sakai banyak mendapat bantuan berupa baju bekas dari berbagai lembaga masyarakat yang ada di Mandau. Adapun perubahan pembangunan yang terjadi kepada masyarakat Sakai pada masa Orde Baru, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan. Pada tahun 1982, lembaga muhammadiyah memberikan bantuan sekolah kepada anak-anak Sakai yang ingin melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi. Kemudian didapatlah 4 orang anak Sakai yang mau melanjutkan sekolahnya. 4 orang anak tersebut adalah Zainal Abidin (anak kepala suku Sakai Bathin Batuah), Afrizal Nantan, Arifman Syahril dan Nurjannah (alm). Keempat anak tersebut



disekolahkan ke wilayah Sumatera Barat, yaitu sekolah yang didirikan oleh lembaga Muhammadiyah itu sendiri. Namun, mereka hanya diberi bantuan berupa uang sekolah dan peralatan sekolah. Sedangkan untuk kebutuhan hidup sehari – hari mereka harus mencari sendiri, sehingga mereka terpaksa bekerja dipasar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selama menempuh pendidikan disana. Namun Nurjannah tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikan dan memilih untuk kembali ke Duri, sehingga hanya 3 orang anak Sakai yang menyelesaikan sekolah di Sumatera Barat.

2. Pada bidang ekonomi, mata pencaharian masyarakat Sakai masih bergantung kepada hutan. Mereka mencari ikan dan berladang didalam hutan. Namun semenjak Cevron masuk ke Duri, dan hutan sudah menjadi hutan industri, mereka kesulitan untuk mencari ikan dan berladang di hutan. sehingga mereka mencari alternatif lain untuk sebagai mata pencaharian dengan ebrladang seadanya disekitar rumah mereka.

Sedangkan perubahan pembangunan masyarakat Sakai pada masa Reformasi, penulis rangkum sebagai berikut :

1. Bidang pendidikan, tahun 1990-an, anak – anak Sakai mendapat bantuan pendidikan dari jenjang SD hingga ke perguruan tinggi. Bantuan beasiswa ini dikelola langsung oleh istri – istri dari pekerja Cevron yang ada di Duri yang diberi nama program Anak Asuh Cevron. Ini sejalan dengan tuntutan masyarakat Sakai kepada pihak Cevron dikarenakan Pihak

Cevron banyak menggunakan wilayah yang awalnya merupakan milik masyarakat Sakai.

2. Bidang ekonomi, Cevron juga memberikan pelatihan keterampilan seperti las, komputer dan lainnya, membangun jalan sebagai akses utama dan memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan dan perjalanan. Pelatihan keterampilan yang diberikan pihak Cevron memberikan keahlian tersendiri kepada masyarakat Sakai, serta pendidikan yang sudah tinggi menyebabkan masyarakat Sakai saat ini sudah memiliki mata pencaharian yang beragam. Mereka sudah bisa bersaing dengan penduduk pendatang dalam berbagai bidang, seperti berdagang, pemerintahan, berladang, dan lainnya.
3. Sosial – budaya,
  - Saat ini masyarakat Sakai bahkan sudah melakukan pernikahan campuran dengan suku pendatang, sehingga proyek Sakai sudah bukan lagi diisi oleh orang asli suku Sakai, namun juga diisi oleh suku campuran. Sedangkan wilayah sekitar proyek Sakai sendiri juga sudah diisi oleh suku pendatang, baik itu suku Minang, Batak, Jawa, Melayu dan lainnya. Seluruh masyarakat Sakai sudah memeluk agama yang diakui oleh Indonesia, hampir seluruh masyarakat Sakai memeluk agama Islam. Tempat peribadatan juga sudah banyak tersebar di wilayah Proyek Sakai.
  - Meskipun masyarakat Sakai sudah melebur kedalam masyarakat luas sehingga harus mengikuti sistem pemerintahan yang legal, namun

secara adat mereka tetap dipimpin oleh seorang Bathin. Pelantikan Bathin dan perangkatnya juga dilakukan oleh pemerintahan daerah. Pelantikan bathin terbaru terjadi pada tahun 2019, dimana pada saat itu dilantik oleh asisten administrasi sekretariat daerah Bengkalis. Sebelumnya pada tahun 2016, masyarakat Sakai dan pemerintah membentuk Majelis Sakai Riau, kemudian pada tahun 2019 peresmian Rumah Adat Sakai serta pembentukan Lembaga Adat Sakai Riau. Hal ini diharapkan agar adat istiadat, nilai – nilai budaya suku Sakai dapat lestari dan menjadi kekayaan budaya untuk Indonesia dan khususnya masyarakat Mandau.

## DAFTAR PUSTAKA

### 3. Buku :

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi ( skematik, teori dan terapan )*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. 2020. *Kecamatan Mandau Dalam Angka 2020*. Bengkalis : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis.
- Fadjar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Fajar Dunia.
- Hamidy. 1992. *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naksyabaniyah Babussalam*. Pekanbaru: UIR Press.
- Isjoni. 2005. *Orang Sakai Dewasa Ini*. Pekanbaru : Unri Press.
- Kelurahan Pematang Pudu. 2020. *Monografi Kelurahan Pematang Pudu 2020*. Kecamatan Mandau : Kelurahan Pematang Pudu.
- Kementerian PPN/Bappenas. 2013. *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas.
- Koentjaraningrat, V. Simorangkir. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komblum William. 1996. *Sociologicaal In a Changing World*. Harcourt.
- Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Martono Narang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mestika Zed. 2003. *Metodologi Sejarah*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Ranjabar Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung : Alfabet.
- Siregar Miko. 1999. *Antropologi Budaya*. Padang : Fakultas Bahasa, Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Soekanto Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. (Edisi Revisi)
- Suparlan Parsudi. 1995. *ORANG SAKAI DI RIAU : MASYARAKAT TERASING DALAM MASYARAKAT INDONESIA*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Weber Max. 1994. *Sociological Writings*. Edited by Wolf Heydebrand, Continuum.